

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH *COPARENTING* DAN
RESILIENSI PADA REMAJA DENGAN ORANG TUA
BERCERAI (*BROKEN HOME*)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi**



Disusun Oleh:

Gea Rizqi Permata Batubara

15710037

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

INTISARI

Hubungan Antara Pola Asuh Coparenting dan Resiliensi Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai (Broken Home)

Gea Risqi Permata B

15710037

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh co-parenting dan resiliensi pada remaja dengan orang tua bercerai (Broken Home). Subjek pada penelitian ini adalah remaja laki-laki maupun perempuan yang berusia 12-18 tahun yang telah merasakan perceraian minimal 2 tahun dan bertempat tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 orang dan diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Data diambil menggunakan skala pola asuh co-parenting dengan koefisien alpha sebesar 0.943 dan skala resiliensi dengan koefisien alpha sebesar 0.867. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah teknik analisis *pearson correlation*. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh co-parenting dan resiliensi pada remaja dengan orang tua bercerai dengan signifikansi sebesar 0.000. Pola asuh co-parenting memberikan sumbangan efektif sebesar 49.7% terhadap resiliensi pada remaja dengan orang tua bercerai.

Kata Kunci: *Broken-Home*, Pola Asuh Co-Parenting, Remaja, Resiliensi

ABSTRACT

Relationship Between Co-Parenting and Resilience in Adolescents with Divorced Parents (Broken Home Child)

Gea Risqi Permata B

15710037

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between co-parenting and resilience in adolescents with divorced parents (Broken Home Child). The subjects in this study were teenage boys and girls aged 12-18 years who had experienced a divorce for at least 2 years and resided in the Special Region of Yogyakarta. The sample in this study amounted to 50 people and was taken using purposive sampling technique. Data were taken using a co-parenting scale with an alpha coefficient of 0.943 and a resilience scale with an alpha coefficient of 0.867. The statistical analysis technique used is the Pearson correlation analysis technique. The results of the analysis show that there is a very significant relationship between co-parenting and resilience in adolescents with divorced parents with a significance of 0.000. Co-parenting is known give an effective contribution of 49.7% to the resilience of adolescents with divorced parents.

Keywords: Adolescents, Broken-Home, Co-Parenting, Resilience

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gea Rizqi Permata Batubara

NIM : 15710037

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul **“Hubungan antara pola asuh co-parenting dengan resiliensi pada remaja dan orangtua bercerai (broken home)”** ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi ini adalah asli karya peneliti sendiri, bukan hasil plagiasi dari karya atau penelitian orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, 29 Desember 2021

Yang menyatakan,



Gea Rizqi Permata Batubara

15710037

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Hal : Skripsi

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Gea Rizqi Permata Batu bara

NIM : 15710037

Program Studi: Psikologi

Judul : **Hubungan antara pola asuh *co-parenting* dan resiliensi pada remaja dengan orangtua bercerai**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi.

Harapan saya semoga skripsi saudara segera dipertanggungjawabkan dalam sidang munaqosah. Demikian atas perhatiannya, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 29 Desember 2021
Pembimbing,



Dr.R. Rachmy Diana , M.A, Psikolog
NIP. 19750910 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-125/Un.02/DSH/PP.00.9/02/2022

Tugas Akhir dengan judul : Hubungan antara pola asuh co-parenting dan resiliensi pada remaja dengan orang tua bercerai (broken home)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : GEA RIZQI PERMATA BATU BARA
Nomor Induk Mahasiswa : 15710037
Telah diujikan pada : Rabu, 29 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi.
SIGNED

Valid ID: 61f1ec5e663d8



Penguji I

Ismatul Izzah, S.Th.L., M.A.
SIGNED

Valid ID: 61f1f111d73d9



Penguji II

Fitriana Widyastuti, S.Psi., M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 61f12603d67ea



Yogyakarta, 29 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 61f7ba155b746

HALAMAN MOTTO HIDUP

“ BUKANKAH SEBAIK-BAIKNYA SKRIPSI ADALAH SKRIPSI YANG SELESAI ?”

Bukan sebuah hal yang buruk ataupun aib apabila lulus tidak tepat waktu. Tidak sepantasnya jika mengukur kecerdasan seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus karena kita tidak tahu perjuangan seseorang bisa sampai di tahap itu

-Gea risqi -

Broken home is not broken kids

Karena menjadi broken home bukan menjadi alasan untuk melepas mimpi

-Gea Risqi-

HALAMAN PERSEMBAHAN

**Skripsi ini merupakan salah satu bagian penting dalam hidupku selama
mempelajari Psikologi dan aku persembahkan skripsi ini untuk:**

Kedua orang tua,

Bapak Amir Faisal Batu bara dan Ibu Ari riayanti yang tidak putus-putusnya
mendoakan dan memberi semangat

kakak dan Adek yang selalu memberikan dukungan serta keluarga besarku yang
selalu memberi motivasi

Almamater tercinta Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kaljaga Yogyakarta

Dosen pembimbing skripsi yang tak kenal lelah dalam memberi bimbingan dan
dukungan

Dosen pendamping akademik yang senantiasa mendukung dan memberikan
motivasi

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas nikmat sehat dan rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Rektor Prof.Dr.Phil, Al-Makin, S.Ag., M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Lisnawati, S.Psi., M.Si., Psi., selaku Ketua Program Studi Psikologi
4. Ibu Satih Saidiyah, Dipl Psy., M.Si., selaku Dosen Penasehat Akademik dengan sabar membimbing dan mengarahkan terkait bidang akademik.
5. Ibu Rachmy Diana, S.Psi., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan nasihat dan dukungan selama perkuliahan dan telah meluangkan waktu untuk membimbing dan terus memberi arahan serta dukungan dalam penyelesaian skripsi.
6. Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A. sebagai dosen penguji I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan arahan dalam penyelesaian skripsi.
7. Fitriana Widayastuti, S.Psi.,M.Psi. sebagai dosen penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan arahan dalam penyelesaian skripsi

8. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas segala ilmu dan pelajaran hidup yang telah diberikan selama ini.
9. Seluruh jajaran karyawan Tata Usaha (TU) Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora khususnya Prodi Psikologi. Terimakasih atas segala bantuan dan kesediannya dalam membantu peneliti sejak awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
10. Ibuku Ari Riayanti dan bapakku Amir Faisal Batubara yang tidak putus-putus memberikan dukungan semangat kepada peneliti baik berupa doa, moril maupun materil kepada peneliti sehingga bisa sampai pada tahap ini.
11. Kakakku Erdic Dwi Anjaya , Kakakku Idda Prisca Ria dan adikku Nabila Risqi Fatimah Batu bara yang tak letih memberikan semangat
12. Para responden yang sudah berpartisipasi mengisi skala penelitian sehingga penelitian ini terlaksana.
13. Sahabat-sahabat psikologi 2015 terutama Poppy, Nia, Ligiea ,Ulfa, Bunga, Nurul, Dewi, Izza, Nur Rahmat Laba, Adhetya, Aidha yang telah mewarnai perkuliahan dan mendukung peneliti selama ini
14. Sahabatku Rizfa fadilla yang sudah banyak membantu dalam segala hal.
15. My Human Diary, Mas Ardan Kukuh. Terimakasih atas kehadirannya dan kesediaan dalam memberikan dukungan selama ini.
16. Keluarga besar H.Soekardi yang tak letih selalu memberikan doa dan dukungan.
17. Keluarga besar yang berada di Hutapungkut Tonga.

18. Sahabat karibku Fitra Wulan, Fajarian Fitri, M.Yudha sandrinda, Bernadus wahyu yang selalu menjadi tempat curhat segala keluh kesah.
19. Sahabat seperjuangan dalam mengerjakan skripsi Dimas RA terimakasih sudah menjadi sobat sambat dikala jenuh mengerjakan skripsi.
20. Seluruh pihak yang telah mengenal peneliti selama ini, terimakasih atas segala pelajaran dan kenangan yang membuat peneliti terus belajar.

Semoga Allah SWT, senantiasa membalas kebaikan dan jasa-jasa yang telah diberikan. Demikian, semoga dengan adanya penelitian ini yang berupa skripsi, mampu meberikan manfaat bagi perkembangan ilmu Psikologi di bidang pola asuh pada umumnya. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna sehingga kritik dan saran sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 29 November 2021

Penyusun,

Gea Rizqi Permata Batubara
NIM 15710037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO HIDUP.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRACT	xvi
BAB : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Keaslian Penelitian	8
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Resiliensi	14
1. Pengertian Resiliensi.....	14
2. Aspek-aspek Resiliensi	16

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi	20
B. Pola Asuh Co-parenting	22
1. Pengertian Pola asuh <i>co-parenting</i>	22
2. Aspek-aspek <i>Co-Parenting</i>	23
3. Manfaat Co-Parenting	26
C. Remaja	27
1. Pengertian Remaja	27
2. Perubahan Fisik pada Remaja	28
3. Tahap Perkembangan Psikososial Remaja	29
4. Tugas Perkembangan Remaja	30
D. Dinamika Hubungan <i>Co-parenting</i> dan Resiliensi	31
E. Hipotesis	36
BAB III : METODE PENELITIAN	37
A. Identifikasi Variabel Penelitian	37
B. Definisi Operasional Penelitian	37
1. Resiliensi	37
2. Co-parenting	38
C. Populasi dan Sampel Penelitian	38
1. Populasi	38
2. Sampel	39
D. Metode Pengumpulan Data	40
1. Blue print skala	40

E. Validitas, Seleksi Aitem dan Reliabilitas	42
1. Validitas	42
2. Seleksi Aitem	43
3. Reliabilitas	44
F. Metode Analisis Data	44
1. Uji asumsi	45
2. Uji Hipotesis	45
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Orientasi Kancan	47
B. Persiapan Penelitian.....	50
1. Persiapan Alat Ukur.....	50
C. Pelaksanaan Penelitian	56
D. Hasil Penelitian.....	57
1. Uji Asumsi	57
2. Uji Hipotesis	59
3. Kategorisasi Subjek	62
E. Pembahasan	66
BAB V : PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
CURICULUM VITAE	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Cetak Biru Skala Resiliensi	41
Tabel 2. Cetak Biru Skala <i>Co-Parenting</i>	42
Tabel 3. Jumlah Penduduk menurut Status Perkawinan semester II tahun 2020	48
Tabel 4. Daftar Responden Penelitian	49
Tabel 5. Sebaran Aitem Skala <i>Co-Parenting</i> serelah <i>try out</i>	53
Tabel 6. Sebaran Aitem Skala Resiliensi serelah <i>try out</i>	55
Tabel 7. Uji Normalitas	58
Tabel 8. Uji Linieritas	59
Tabel 9. Uji Hipotesis	60
Tabel 10. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	61
Tabel 11. Sumbangan Efektif Variabel Penelitian	61
Tabel 12. Deskripsi Statistik Skor Skala Resiliensi dan <i>Co-Parenting</i>	63
Tabel 13. Rumus Perhitungan presentasi Kategorisasi	64
Tabel 14. Kategorisasi Subjek Skala Resiliensi	65
Tabel 15. Kategorisasi Subjek Skala <i>Co-Parenting</i>	66

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I.....	78
1. Tabulasi Data Tryout Skala Co-Parenting.....	79
2. Hasil Uji Reliabilitas Skala Co-Parenting	82
3. Tabulasi Data Tryout Skala Resiliensi	83
4. Hasil Uji Reliabilitas Skala Resiliensi.....	85
LAMPIRAN II	86
1. Tabulasi Data Skala Co-Parenting	87
2. Tabulasi Data Skala Resiliensi.....	90
3. Output Uji Normalitas.....	92
4. Output Uji Linieritas	92
5. Output Uji Hipotesis	93
6. Skala Co Parenting.....	94
7. Skala Try Out Resiliensi	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang terbentuk erat karena sekelompok orang bertempat tinggal, berinteraksi dalam pembentukan pola pikir, kebudayaan, serta sebagai mediasi hubungan anak dengan lingkungan. Keluarga yang lengkap dan fungsional dapat meningkatkan kesehatan mental serta emosional para anggota keluarganya (Latipun 2005). Hal serupa diungkapkan oleh Gunarsa (1995) yang mengatakan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama, dimana anak memperoleh pengalaman-pengalaman pertama yang mempengaruhi hidupnya.

Dalam keluarga, seorang anak melalui perkembangan awal sejak saat kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani dan rohani di masa selanjutnya. Setiap anak tentu membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman untuk mencapai perkembangan yang optimal. Tanpa sentuhan manusiawi, anak akan dipenuhi rasa takut dan merasa terancam. Keluarga juga memiliki arti dan fungsi yang penting bagi seorang anak untuk kelangsungan hidup maupun dalam menemukan tujuan hidup (Mulyono, 1995). Oleh karena itu keluarga memiliki peran penting dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama remaja.

Ketika seorang anak tumbuh dan bertambah usia menjadi mereka akan masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa. Dalam masa yang dikenal dengan sebutan remaja, mereka cenderung memiliki kondisi psikologis yang labil dan emosional (Gunarsa & Gunarsa, 2000). Dimasa

perkembangan yang membingungkan itulah remaja membutuhkan bantuan dari orang terdekatnya terutama orangtua (Gunarsa,1993).

Untuk remaja, keluarga memiliki peranan penting dalam memberikan rasa nyaman terutama dalam masa transisi dan penuh krisis sangat membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Dalam masa krisis yang dialami oleh remaja, ia akan kehilangan pedoman dalam hidupnya. Masa krisis pada remaja ditandai dengan masa yang penuh guncangan karena konflik dan perubahan suasana hati (Santrock,2003).

Kartono (1998) mengatakan perubahan suasana hati yang dialami oleh remaja akan menyebabkan remaja lebih mudah marah, frustrasi, bingung, dan masalah bertambah apabila lingkungan yang seharusnya memiliki peranan penting untuknya justru memberikan beban dengan masalah-masalah baru. Salah satu penyebab dari masalah itu yakni perceraian orangtua. Perceraian antara kedua orangtua, akan membuat anak menjadi bingung dan merasakan ketidakpastian emosional. Menurut Davies dan Cummings; Harold *et al*; Mc Closkey *et al* (dikutip oleh Shaffer, 1999) bahwa dampak perceraian bagi anak adalah mengalami masalah dalam penyesuaian diri, cemas, depresi dalam gangguan perilakunya.

Idealnya sebuah keluarga memiliki kondisi yang harmonis guna memberi rasa aman dan nyaman bagi setiap anggota keluarga terutama bagi anak. Keluarga yang harmonis berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak-anaknya terutama pada remaja yang berada pada masa transisi. Karena masa tersebut perkembangan jiwa anak belum stabil, mereka tengah mengalami banyak konflik batin dan kebingungan (Kartono,1995). Suatu keluarga dapat dikatakan utuh apabila adanya kehadiran kedua orangtua dapat dirasakan utuh oleh anak-anaknya,

dimana anak merasa aman dan terlindungi. Mereka hidup secara harmonis (Lesmana, 2003).

Gunarsa (1993) mengungkapkan bahwa anak dari keluarga harmonis lebih memiliki benteng dalam mencegah gangguan perilaku pada anak. Keluarga yang harmonis dapat membuat anak merasakan dan memahami arahan dan bimbingan orangtua walaupun mereka tidak hadir secara fisik dihadapannya. Hal ini membuat anak memiliki pedoman hidup yang kuat. Dengan pedoman yang dimiliki, anak mengetahui arah hidupnya dan tidak mudah dipengaruhi oleh pergaulan yang buruk.

Namun pada kenyataannya setiap keluarga tentu memiliki masalah, walaupun masalah tersebut berawal dari persoalan yang kecil, namun jika tidak ditangani, hal tersebut dapat berkembang menjadi persoalan yang besar. Biasanya permasalahan tersebut berawal dari perbedaan pendapat, komunikasi yang tidak lancar, ujian kesetiaan dan perselingkuhan, perekonomian maupun persoalan apapun yang menjadi kerikil tajam yang akan menguji suatu kesatuan pasangan keluarga. Ada kalanya di dalam suatu permasalahan dapat diselesaikan dengan saling berkomunikasi dengan pasangan, namun sering muncul masalah yang kompleks dan akan menimbulkan konflik berkepanjangan. Terkadang permasalahan tersebut dapat memicu perceraian (Gunarsa dan Gunarsa, 2011).

Berkaitan dengan kasus perceraian Dirjen Peradilan Agama dan Mahkamah Agung memaparkan data meningkatnya perceraian pada periode 2019-2020 meningkat Dari 344.237 perceraian pada tahun 2020, naik menjadi 366.688 perceraian di tahun 2021. Angka ini mengalami kenaikan 6,4 % per tahunnya. Perceraian seringkali membawa dampak bagi pihak yang terlibat, termasuk anak-anak mereka. Ia yang tidak mengetahui permasalahan yang dialami oleh kedua orang tua seringkali

menjadi korban atas permasalahan ini. Dampak perceraian pada anak dan remaja tidak hanya muncul pada tingkat individual saja, namun dampak tersebut muncul dalam berbagai hal. Hal tersebut berhubungan dengan pendidikan anak, selanjutnya dengan adanya perceraian terbukti bahwa dapat meningkatkan kejahatan, pelecehan, dan penggunaan obat-obatan terlarang (Fagan & Churcill, 2011)

Menurut Costanzo (2006) rata rata 20-50% permasalahan yang dialami oleh anak-anak dengan orang tua bercerai yaitu cenderung ke permasalahan emosional, sosial dan perilaku signifikan dan menetap. Remaja di tuntut untuk mampu mengontrol dan mengarahkan setiap tindakan ketika perubahan terjadi pada diri remaja tersebut. Selain itu agar bisa diterima oleh lingkungan remaja diharapkan mampu memberikan komitmen menjadi diri sendiri.

Setiap remaja yang pernah merasakan perceraian kedua orang tuanya, pasti akan merasakan kondisi yang sangat sulit. Upaya untuk bangkit dari keterpurukan dan mencapai kondisi resilien menjadi perjuangan setiap individu untuk masa depan yang lebih baik (Dewi dan Hendriani, 2014). Remaja yang resilien mampu mengelola berbagai cara agar dapat memenuhi tugas perkembangan meskipun telah menghadapi berbagai macam kendala untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. Individu yang resilien mampu melakukan tugas dengan baik, bahkan lebih baik dari yang lain (Masten dan Reed, 2002).

Resiliensi sangat penting ketika remaja memiliki permasalahan yang sangat mengguncang, termasuk permasalahan mengenai orang tua, resiliensi dapat menjadi solusi ketika stress menghadapi perceraian pada orang tua. Resiliensi merupakan sebagai proses dalam beradaptasi yang berhasil, walaupun individu dihadapkan kesulitan, trauma, tragedi, ancaman, atau sumber stres yang signifikan, seperti masalah di keluarga,

hubungan, kesehatan, tempat kerja, maupun stres *finansial* (Hill dkk., 2007).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Hendriani (2014) mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki resiliensi yang rendah cenderung mengalami keterpurukan akibat perceraian orangtuanya. Selain itu remaja yang memiliki resiliensi yang rendah cenderung terjerumus pada hal yang negatif, pergaulan bebas yang nantinya akan mengakibatkan kegagalan pada masa depan yang cerah, sebaliknya menurut Masteen dan Reed (2002) bahwa individu yang memiliki resiliensi yang tinggi cenderung berperilaku positif, misalnya dalam keberhasilan di lingkungan masyarakat dan keberhasilan akademik, perilaku yang sesuai dengan norma yang ada, kebahagiaan, dan tidak memiliki perilaku menyimpang.

Individu yang memiliki kemampuan resiliensi dipengaruhi oleh beberapa macam faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar (Grotberg, 1999). Menurut Ifdil dan Taufik (2016) faktor internal antara lain, kemampuan kognitif, konsep diri, harga diri, kompetensi sosial, gender, serta ketertarikan individu dengan budaya. Faktor eksternal antara lain, keluarga dan komunitas.

Salah satu faktor eksternal resiliensi adalah keluarga, seperti yang sudah disebutkan di atas, keluarga khususnya orang tua memiliki peran penting dalam kehidupan remaja, yaitu peran atau tugas mengasuh/parenting. Tugas penting yang dilakukan oleh orangtua adalah memberikan pengasuhan yang terbaik bagi anak-anaknya, sehingga anak dapat menjadi individu yang dapat diterima oleh lingkungan sosial. Parenting atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah pola asuh menurut Gunarsa (1991) merupakan gambaran untuk orang tua yang menjaga, merawat, dan mendidik anak. Dalam Undang-Undang No 23 tahun 2002 pasal 26 tentang perlindungan anak, yang mengatur tentang

kewajiban orang tua untuk mendidik anak, dan berbunyi :” orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: mengasuh, memelihara, mendidik, menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak”(www.kemenkumham.go.id).

Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan proses pendidikan anak. Nurhidayah (2008) mengatakan bahwa kehidupan keluarga menuntut adanya perencanaan, penataan, dan peningkatan termasuk pengasuhan terhadap anak. Beberapa orang tua hanya melihat secara teoritis saja bahwa mengasuh anak terkadang terlihat sebagai sesuatu yang mudah, namun faktanya beberapa orang tua mengalami kesulitan dalam mengasuh anak.

Perceraian yang terjadi antara kedua orang tua tidak seharusnya menghilangkan tugas dan tanggung jawab dalam mengasuh anak, kasih sayang dari kedua orang tua sangat dibutuhkan. Salah satu jalan untuk menjembatani kebutuhan tersebut adalah melalui *co-parenting*. (Priyatna, 2010).

McHale (dalam Na'imah, 2009) mendefinisikan bahwa *co-parenting* adalah bentuk sebuah dukungan orang tua yang ditunjukkan satu sama lain dalam membesarkan anak. Dalam *co-parenting* kerjasama yang terjadi diharapkan dapat membantu tumbuh kembang anak secara optimal. Menurut Brooks (2008) *co-parenting* tidak berfokus pada hubungan pernikahan saja, akan tetapi bagaimana orang tua memiliki relasi untuk saling bekerja sama dalam membesarkan anak. *Co-parenting* ini dapat dilakukan dalam kondisi orang tua masih terikat hubungan pernikahan, berpisah, bercerai, atau telah menikah kembali.

Co-parenting memiliki peranan penting yang dapat dilihat dari beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa koordinasi yang buruk, kurangnya kerjasama antara kedua orang tua dan pemutusan hubungan dari salah satu orang tua, merupakan kondisi yang membuat anak menghadapi resiko perkembangan (Mc.Hale dkk dalam Santrock 2007). Orang tua akan memberikan model yang lengkap bagi anak –anaknya dalam menjalani kehidupan. Maka dari itu, kerjasama dalam mengasuh atau *co-parenting* merupakan hal yang sangat penting (Budi dan Koentjoro, 2004)

Bedasarkan latar belakang diatas maka pola asuh *co-parenting* yang diterapkan pasca perceraian diduga dapat menjadi langkah kurasi untuk meminimalkan dampak negatif dari perpisahan hubungan tersebut, terutama pada anak. *Co-parenting* adalah model pengasuhan yang mempunyai gagasan supaya kedua orang tua terlibat secara seimbang pada anak. Selain itu resiliensi sangat relevan untuk kepuasan hidup remaja yang bermasalah, karena pengaruh keberhasilan akademis, sosial, kompetensi dan penghindaran perilaku berisiko. Dapat membantu dalam program kehidupan yang diinginkan. (Abolghasemi & Varaniyab, 2010)

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang permasalahan yang telah di paparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara *co-parenting* dan resiliensi pada remaja dengan orang tua bercerai ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana hubungan antara pola asuh *co-parenting* dan resiliensi pada remaja dengan orang tua bercerai (*broken home*).

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, berikut penjelasannya :

1. Manfaat teoritis :

Hasil penelitian ini nanti diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan memberikan sumbangan informasi pada teori psikologi keluarga dan psikologi klinis khususnya mengenai resiliensi, *co-parenting* pada remaja dengan orangtua bercerai.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah menjadi dasar pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk pengembangan alat ukur *variable* yang sama, sehingga pengukuran untuk variabel yang sama menjadi lebih mendalam.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam hal tema penelitian yaitu tentang kemampuan resiliensi. Berikut adalah beberapa rangkuman dari penelitian tersebut :

Pertama. Penelitian yang digunakan oleh Karina pada tahun 2014 untuk mengetahui tingkat resiliensi remaja yang memiliki orang tua bercerai. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan 14-item Resilience scale (RS-14) yang disusun oleh Wagnild & Young (2009) dengan metode skala likert yang memiliki

rentang indeks validitas 0,37-0,704 dengan tingkat reliabilitas cronbach's alpha 0,878. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dan didapatkan jumlah subjek sebanyak 72 orang remaja rentang usia 14-22 tahun yang orang tuanya yang memiliki orang tua yang bercerai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kemampuan resiliensi pada remaja yang memiliki orang tua bercerai adalah rata-rata bawah (30,56%).

Kedua. Penelitian yang dilakukan oleh Dipayanti dan Chariani pada tahun 2012 dengan judul "*Locus of Control* dan Resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai" yang memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan *locus of control* pada remaja yang orang tuanya bercerai. Jumlah subjek pada penelitian ini adalah 60 remaja dengan orang tua bercerai. Instrumen penelitian berbentuk skala dengan model Skala Likert. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara *locus of control* dengan resiliensi pada remaja dengan orang tua bercerai. Dalam hal ini jika remaja yang memiliki *locus of control* maka ia akan memiliki resiliensi yang baik dalam menghadapi masalah terutama terkait dengan perceraian kedua orang tuanya.

Ketiga. Penelitian dilakukan pada tahun 2009 oleh Ni'mah dengan judul "*Coparenting* pada Keluarga Muslim ". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami *co-parenting* yang dilakukan oleh orang tua muslim yang sama-sama bekerja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Informan penelitian berjumlah 5 pasang dan merupakan pasangan muslim yang sama-sama bekerja. Data yang diperoleh dengan wawancara dan observasi *checklist* pada anak. Hasil dari penelitian ini adalah mengenai latar belakang pengasuhan yang diterima oleh orang tua yang mempengaruhi pengasuhan anak, *co-parenting* yang terjadi serta pemahaman mengenai perkembangan anak, ibu menjadi peran utama dalam pengasuhan anak. Meskipun begitu, pembagian pengasuhan

dilakukan sewajarnya, dibiarkan berjalan dengan sendirinya dan ada sikap saling menyadari kesibukan satu sama lain. Pembagian peran pengasuhan anak didasarkan pada siapa yang memiliki kelonggaran waktu untuk membantu pengasuhan.

Keempat. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Hendriani (2014) dengan judul “Faktor protektif untuk mencapai resiliensi pada remaja setelah perceraian orang tua”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor protektif dalam mencapai resiliensi pada remaja setelah perceraian orang tua. Kerangka teori dalam penelitian ini menggunakan faktor protektif milik McCharty(2009) yang mengacu pada model resiliensi Richardson(2002).

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini melibatkan 4 orang partisipan yang terdiri dari 2 orang remaja laki-laki dan 2 orang remaja perempuan dengan latar belakang orang tua yang bercerai dan 4 orang *significant others*. Keempat subjek digolongkan memiliki resiliensi yang sangat tinggi berdasarkan norma alat ukur CD-RISC 25 dan memiliki proses untuk menjadi resilien yang berbeda-beda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek berhasil mencapai kondisi resilien dengan faktor protektif yang membantu subjek mencapai kondisi resilien berbeda-beda pula. Pada subjek II,III, dan IV memunculkan ketiga komponen faktor protektif yang berbeda-beda. Pada subjek I hanya memunculkan dua dari tiga komponen faktor protektif, yakni faktor protektif perkembangan dan faktor protektif komunitas. Faktor protektif yang ditemukan pada setiap subjek dapat berkaitan satu sama lain. Selain itu faktor protektif yang ditemukan pada setiap subjek selalu dipicu oleh suatu penyebab dan faktor protektif ini memunculkan bentuk perilaku sebagai proses dalam menghadapi tekanan emosi.

Kelima. Penelitian dengan judul “Pengaruh Ibu dan peran Ayah dalam *Co-parenting* terhadap prestasi belajar anak yang dilakukan pada tahun 2008 oleh Nurhidayah. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana pengaruh ibu bekerja dan peran ayah dalam *co-parenting* terhadap prestasi belajar anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena bersifat fenomenologis. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah para ibu dan ayah yang berada di kota Bekasi. Sebagai subyek penelitiannya, peneliti menggunakan sampling para ibu dan ayah yang bekerja di Universitas Islam “45” (Unisma) dengan ketentuan telah memiliki putra-putri yang sedang menempuh pendidikan formal minimal sekolah dasar. Data yang dikumpulkan berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap 27 orang yang memenuhi syarat dan dibulatkan 25 akan menjadi sampel dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ibu bekerja dan peran ayah dalam coparenting terhadap rendahnya prestasi belajar anak.

Keenam. Penelitian yang dilakukan oleh Dewanti dan Suprpti pada tahun 2014 dengan judul “ Resiliensi Remaja Putri Terhadap Problematika Pasca Orang Tua Bercerai” penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat gambaran resiliensi remaja putri terhadap problematika pasca orang tua bercerai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini melibatkan 3 orang dengan kriteria remaja putri berusia 17-20 tahun dengan orang tua bercerai. Teknik penggalan data yang digunakan adalah wawancara sebanyak dua kali. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik dengan pendekatan *theory driven*. Hasil dari penelitian ini adalah ketiga partisipan dapat resilien walaupun setelah perceraian partisipan masih menghadapi masalah-masalah baru. Partisipan dapat

resilien dengan memiliki gambaran kemampuan resiliensi yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian, ketiga partisipan sama-sama memunculkan kemampuan pada *impulse control*, *optimism*, *emphaty*, dan *self efficacy* meskipun ketiga partisipan mempunyai kemampuan yang tidak sama persis. Kemampuan resiliensi yang dimiliki membuat ketiga partisipan berhasil dalam mengartikan peristiwa yang sulit.

Ketujuh. Penelitian selanjutnya dengan judul “Resiliensi Remaja Korban Perceraian” yang dilakukan pada tahun 2015 oleh Asriandari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi pada remaja korban perceraian orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah lima orang remaja akhir yang memiliki orang tua bercerai. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah subjek An dan By memiliki regulasi emosi yang baik sedangkan Ps, Dk, dan Mr kurang baik. Kelima subjek memiliki *reaching out* yang baik.

Perbedaan yang signifikan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Topik atau variabel Penelitian

Topik penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan dua variabel yaitu resiliensi dan *co-parenting*. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas bahwa belum ada penelitian yang menggunakan kedua variabel tersebut dalam topik penelitian. Oleh karena itu dari segi topik penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu resiliensi dan *co-parenting*. Resiliensi sebagai variabel terikat. *Co-parenting* sebagai

variabel bebas. Dalam penelitian-penelitian yang telah disebutkan diatas dan berdasarkan tinjauan literatur review peneliti, belum ada penelitian yang menggunakan kedua variabel tersebut, variable tergantung dan variabel bebas yang sama dengan penelitian ini. Oleh karena itu, dari segi variable, penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya.

2. Teori

Penelitian ini menggunakan dua teori, sesuai dengan jumlah variabel yang digunakan. Resiliensi, peneliti mengacu pada teori resiliensi dari Yu dan Zhang (2007) yang mengacu pada *Connor – Davidson Resilience scale* (CD-RISC). untuk co-parenting peneliti mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Andayani dan Koentjoro (2004). berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, teori-teori diatas sudah pernah digunakan tetapi masih jarang utamanya di Indonesia. Oleh karena itu, dari segi teori, penelitian ini memiliki perbedaan utamanya di Indonesia.

3. Alat Ukur

Penelitian ini akan menggunakan alat ukur resiliensi yang mengacu pada aspek resiliensi yang dikemukakan oleh Yu dan Zhang (2007) yang mengacu pada *Connor – Davidson Resilience scale* (CD-RISC). Sedangkan untuk skala co-parenting, mengacu pada aspek co-parenting yang dikemukakan oleh Andayani dan Koentjoro (2004).

4. Subjek Penelitian

Berdasarkan pembacaan peneliti, penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang menggunakan subjek remaja dengan orang tua bercerai dengan kedua variabel yang akan peneliti teliti. Oleh sebab itu, dari segi subjek, penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian yang telah ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh co-parenting dan resiliensi pada remaja dengan orang tua bercerai yang tinggal di Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,705 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin bagus co-parenting maka semakin bagus pula resiliensi yang dimiliki pada remaja.
2. variabel pola asuh co-parenting memiliki sumbangan efektif sebesar 49,7% dalam terbentuknya resiliensi seseorang, sedangkan sisanya yaitu sebesar 50,3 % bisa disebabkan oleh faktor-faktor penyebab kemampuan resiliensi yang lain yang tidak dapat diungkapkan di dalam penelitian ini.

B. Saran

Bedasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa saran-saran

1. Bagi Subjek Penelitian menerima keadaan yang telah terjadi pada kedua orang tua mereka, dan menyadari bahwa hal tersebut terjadi diluar kehendaknya. Selain itu responden diharapkan memiliki

pikiran positif bahwa perceraian orang tua bukan akhir dari kehidupannya, justru responden dapat menjadikan kejadian tersebut sebagai pelajaran yang berharga agar kedepannya mampu menjalani kehidupan yang lebih baik.

2. Bagi Orang Tua

- a. Tugas pengasuhan pada anak tidak seharusnya ditanggung oleh satu pihak saja ketika kedua orang tua telah memutuskan untuk bercerai, sosok orang tua sangat dibutuhkan sebagai role model bagi anak-anaknya. Diperlukan sikap yang dewasa serta kebesaran hati kepada pasangan yang telah bercerai untuk tetap bekerjasama mengasuh anak pasca perceraian.
- b. Pola asuh *co-parenting* dapat menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan pasca terjadinya perceraian karena kerjasama dan kehangatan dapat meminimalisir stress yang dihadapi anak sehingga mampu mengembangkan kemampuan resiliensi. Resiliensi yang dimiliki akan membantu remaja dengan orang tua bercerai dapat bangkit dari permasalahan yang muncul, serta dapat membuat remaja melakukan hal sebaik mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, B. dan Koentjoro.(2004). *Psikoogi Keluarga, Peran Ayah Menuju Coparenting*. Surabaya: CV.Citra Media.
- Asriandari, Eka. (2015). *Resiliensi Remaja Korban Perceraian*.eJournal,2015
- American Psychological Association* (2018) .The Road to Resilience. Diakses pada Desember 2018 dari <http://www.apa.org/helpcenter/road-resilience.aspx>
- American Psychological Associattion*. (2019). *The road to resilience*. Diakses pada Januari 2019 dari [http:// www .apa.org/helpcenter/road-resilience.aspx](http://www.apa.org/helpcenter/road-resilience.aspx)
- Azwar,S.(2010).*Metode Penelitian*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset
- Bandura, A.(1997).*Self- Efficacy, The Exercise of Control* Newyork : W.H Freeman and Company.
- Bonanno, G. A.(2004) . *Loss ,trauma , and human resilience : Have we underestimated the human capacity to thrive after extremely aversive event ?* Emmitsburg, MD : National Emergency Training Center .
- Brooks, J. (2008). *The Process of Parenting*. 7th edition. Boston : Mc.GrawHill.
- Coztanzo, Mark. (2006). *Aplikasi Psikologi dalam sistem Hukum*. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Cox, R B, dkk. (2021). Hope, Stress, and Post-Divorce Child Adjustment: Development and Evaluation of the Co-Parenting for Resilience Program. *Journal of Divorce & Remarriage*, 62:2, 144-163, DOI: 10.1080/10502556.2021.1871831
- Dewi, N R dan Hendriani W.(2014). *Faktor Protektif untuk Mencapai Resiliensi pada Remaja Setelah Perceraian Orangtua*. Vol.,No. 2.

- Dewanti, A. P. dan Suprapti V.(2014). *Resiliensi Remaja Putri terhadap Problematika Pasca OrangTua Bercerai*.Vol.,No.3.Jurnal Psikologi,2015.
- Gunarsa, S. D. (1999). *Psikologi untuk Keluarga. Cetakan ke 13*. Penerbit PT BPK. Gunung Mulia
- Grotberg, E. H. (1999). *Taping Your Inner Strength : How To Find The Resilience To Deal With Anything*. Oakland, CA : New Harbinger Publications Inc.
- Garmezy, N. (1990). A closing note : Reflection on the future . *In Risk and Protective Factors in the Development of Psychopatology* (pp.527-534) New York, New York : Cambridge Uniersity Press.
- Grothberg,E.H.(1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children :Strengthening the Human Spirit*. Diakses pada 11 Januari 2019 dari <http://resilnet.uiuc.edu/library/grotb95b.html>.
- Ifdil & Tufik.(2012). Urgensi peningkatan dan pengembangan resiliensi sisa di Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* , 9(2), 115-121.
- Karina, C.(2014). *Resiliensi Remaja yang Memiliki Orang Tua Bercerai. Skripsi(Tidak Diterbitkan)*. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang
- Lamela, dkk. (2015). Typologies of Post-divorce Coparenting and Parental Well-Being, Parenting Quality and Children's Psychological Adjustment. *Child Psychiatry Hum Dev*. hal, 1-14
- Masten, A.S. & Reed, M.G. (2002).Resilience in development. Dalam C. R. Synder & S. J. Lopez (Eds) *Handbook of Positive Psychology* (pp.74-88). New York: Oxford University Press
- Masten ,A.S.(2007). Resilience in developing systems : Progress and premise as fourth wave rises. *Development and Psychopatology*,19(3),921-930.
- Nisfianoor, M dan Yulianti, E.(2005). *Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh*.Vol. 3 No. 01.

- Nurhidayah, Siti. (2008). Pengaruh Ibu Bekerja dan Peran Ayah dalam Coparenting Terhadap Prestasi Belajar Anak .Journal Soul, Vol. 1, No. 2.September
- Pedro-Carrol, J. (2020). How Parents Can Help Children Cope With Separation/Divorce. Encyclopedia on Early Childhood Development. Hal. 1-3.
- Priyatna, Andri. (2010). *Focus On Children*. Jakarta : PT. Elex Media Computindo
- Reivich,K.,& Shatte,A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. New York : Broadway Books.
- Rutter ,M (1993). *Resilience: some conceptual consideration*. *Journal of Adolescent Health* , 14,626-631
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence “Perkembangan Remaja “*. Jakarta.Erlangga
- Suseno, M N;. (2012).*Statistika Teori dan Aplikasi untuk Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*. Yogyakarta: Penerbit Ash-Shaff.
- Yu, X. & Zhang, J. (2007). *Factor analysis and psychometric evaluation of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) with Chinese people*. *Social Behavior and Personality*, 35(1), 19-30